



## Permasalahan Guru Bahasa Inggris dalam Merancang dan Menerapkan Asesmen Otentik

Laras Oktaviani  
Nirmala Tari  
Ni Putu Dianita Safitri  
Program Studi Akuntansi  
Fakultas Bisnis dan Sosial Humariora  
Universitas Triatma Mulya  
[larasoktaviani999@gmail.com](mailto:larasoktaviani999@gmail.com)

### Abstract

*This case study research aims at discovering the problems encountered by EFL teachers in SMAN 1 Baturiti in designing and implementing authentic assessment. It applies qualitative approach. There were 2 EFL teachers in SMAN 1 Baturiti used as the research subject. Data collection was done by using documenting, interviewing and observing. Meanwhile, the reseacher was as the main instrument. The other supporting instruments were interview guide, recorder, and note book. The obtained data were analyzed qualitatively. This research discovers 1) the teachers have lack of knowledge about authentic assessment, 2) the teachers have lack of training in designing and implementing authentic assessment, 3) the teachers organization is passive in conducting discussion about authentic assessment, and 4) the teachers do not know to whom they learn about authentic assessment. The suggestion of this research are 1) the teachers should be given intensive training in designing and implementing authentic assessment, 2) the EFL teachers organization should be active in accomodating teachers' competency, and 3) there should be a sinergy and cooperation between schools and university in developing teachers competency, especially in designing and implementing authentic assessment.*

**Keywords:** *Authentic Assessment, English Learning*

### Article Info

Naskah Diterima :  
2021-01-12

Naskah Direvisi:  
2021-03-17

Naskah Disetujui:  
2021-04-23

### Abstrak

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk menemukan masalah yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris di SMAN 1 Baturiti dalam merancang dan melaksanakan penilaian otentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ada 2 guru bahasa Inggris di SMAN 1 Baturiti yang dijadikan subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara dan observasi. Sedangkan peneliti sebagai instrumen utama. Instrumen pendukung lainnya adalah pedoman wawancara, perekam, dan buku catatan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) guru kurang memiliki pengetahuan tentang penilaian otentik, 2) guru kurang memiliki pelatihan dalam merancang dan melaksanakan penilaian otentik, 3) organisasi guru pasif dalam melakukan diskusi tentang penilaian otentik, dan 4) guru tidak tahu kepada siapa mereka belajar tentang penilaian otentik. Saran dari penelitian ini adalah 1) guru harus diberikan pelatihan intensif dalam merancang dan melaksanakan penilaian otentik, 2) organisasi guru bahasa Inggris harus aktif dalam mengakomodir kompetensi guru, dan 3) harus ada sinergi dan kerjasama antara sekolah dan perguruan tinggi dalam mengembangkan kompetensi guru, khususnya dalam merancang dan melaksanakan penilaian otentik.

**Kata Kunci :** Asesmen Otentik, Pembelajaran Bahasa Inggris

## A. PENDAHULUAN

Melalui [Permendikbud No 84 tahun 2016](#), pendidikan nasional Indonesia telah mengatur penggunaan asesmen otentik sebagai asesmen utama yang digunakan dalam menilai kompetensi siswa. Regulasi ini mengharuskan para guru melakukan penilaian pada tiga ranah kompetensi, yaitu : kognitif, psikomotor dan afektif. Hal ini berlaku pada semua mata pelajaran di semua jenjang pendidikan. Penggunaan asesmen otentik dianggap sebagai solusi yang bisa mengakomodasi perkembangan siswa dan prestasi belajarnya di kelas ([Sahyoni & Zaim, 2017](#)).

Dalam asesmen otentik, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas otentik yang mengharuskan mereka mendemonstrasikan pengetahuannya ([Wiggins, 1998](#)). Ini berarti asesmen otentik tidak hanya pemberian skor saja, tetapi juga bagaimana siswa bisa mengelaborasi dan mengeksplorasi pengetahuannya secara mendalam. Ini mengarahkan siswa kepada keterampilan berpikir kritis. Tugas-tugas dalam asesmen otentik harus merefleksikan kondisi kehidupan nyata ([McAlphine, 2000](#)). Pembelajaran dengan menggunakan asesmen otentik dilaksanakan melalui beragam konteks kehidupan dalam dunia nyata ([Reyes and Vallone, 2008](#)). Hal ini membuat siswa menyadari pentingnya belajar untuk kehidupan.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, peran asesmen otentik sangat penting ([O'Malley and Valdes, 1996](#); [Hanna and Dettmer, 2004](#); [Chan, 2006](#)). Hal ini karena Bahasa Inggris adalah sebuah proses yang berkelanjutan dalam membentuk keterampilan berbahasa ([Brown, 2004](#)). Tentu ini membutuhkan sistem penilaian yang dapat mengukur proses pembelajaran, tidak hanya hasil belajar. Pada umumnya, asesmen otentik berbentuk asesmen formatif yang fokus pada proses pembelajaran siswa ([Craddock and Mathias,](#)

[2009](#)). Hal ini memungkinkan guru bisa memonitor perkembangan belajar siswa.

Akan tetapi, dalam kehidupan nyata harapan penerapan asesmen otentik secara ideal belum dapat dicapai. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMAN 1 Baturiti, guru bahasa Inggris masih dominan menggunakan asesmen tradisional yang didominasi oleh tes. Bahkan, guru tidak menggunakan rubrik penskoran untuk menilai kinerja siswa dalam keterampilan menulis dan berbicara. Penggunaan asesmen tradisional tidak sepenuhnya salah, tetapi jenis asesmen ini hanya mampu menilai ranah kognitif (pengetahuan) siswa saja. Ranah psikomotor dan afektif terabaikan apabila asesmen tradisional diterapkan.

Penerapan asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris sangat penting bagi perkembangan kompetensi berbahasa Inggris siswa. hal inilah yang mendasari pemikiran untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan asesmen otentik tidak bisa diterapkan secara optimal oleh guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Baturiti. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka ada empat permasalahan yang diinvestigasi, yaitu : 1) apakah guru memahami konsep asesmen otentik? 2) bagaimana guru memperoleh latihan dalam mendapatkan asesmen otentik? 3) bagaimana peran MGMP dalam membantu guru memahami asesmen otentik? Dan 4) kepada siapa guru bertanya atau berkonsultasi tentang asesmen otentik?

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Karakteristik Asesmen dalam Kurikulum 2013

Selain perubahan pada proses pembelajaran, perubahan mendasar juga dilakukan pada sistem penilaian. Dalam [Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 pasal 4](#) menyatakan penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses,

kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Tujuan ini jelas mengisyaratkan bahwa sistem penilaian bersifat berkelanjutan, bukan hanya dilakukan pada akhir pembelajaran. Penilaian seperti ini berfungsi untuk memonitor, mendiagnosa dan memberikan umpan balik terhadap proses belajar (Hanna and Dettmer, 2004).

Pada pasal 3 dijelaskan penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap mencakup merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Sementara itu, penilaian pengetahuan mencakup kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.

Kemudian pada pasal 5 dijelaskan ada sembilan prinsip penilaian. Pertama adalah sah yang berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Kedua adalah objektif yang berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. Ketiga adalah adil yang berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Keempat adalah terpadu yang berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Kelima adalah terbuka yang berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Keenam adalah menyeluruh dan berkesinambungan yang berarti penilaian mencakup semua aspek kom-

petensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik. Ketujuh adalah sistematis yang berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Kedelapan adalah beracuan kriteria yang berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Terakhir adalah akuntabel yang berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

## 2. Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Jika dilihat dari tujuan, sasaran dan prinsip asesmen pada Kurikulum 2013 maka langsung mengacu pada asesmen otentik. Hal ini karena kesamaan karakteristik pada asesmen otentik dengan asesmen pada Kurikulum 2013. Bahkan, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2013 Pasal 2 Ayat 2 menyatakan pendekatan asesmen otentik adalah pendekatan asesmen utama yang digunakan dalam Kurikulum 2013.

Asesmen otentik adalah sebuah bentuk penilaian dimana siswa diminta untuk menunjukkan tugas-tugas dunia nyata yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari esensi pengetahuan dan keterampilan (Dugan, 2009). Kata kuncinya adalah tugas dunia nyata dan mendemonstrasikan. Tugas-tugas yang diberikan haruslah mencerminkan hal-hal yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Contohnya, membuat percakapan dalam konteks tertentu, berpidato, menjadi pembaca acara, berdebat dan sebagainya.

Ada beberapa jenis asesmen otentik, yaitu: asesmen portofolio, asesmen unjuk kerja, asesmen proyek dan asesmen diri (Permendikbud 104 tahun 2013). Menurut Boric (2007), asesmen unjuk kerja adalah sebuah metode penilaian yang mencakup

judgement, pemikiran kritis dan membuat keputusan. Asesmen ini meminta siswa secara langsung menunjukkan kinerjanya. Sementara itu, asesmen portofolio adalah sistem penilaian melalui kumpulan karya siswa yang dianalisis yang dilaporkan perkembangannya dari karya satu ke karya berikutnya asesmen ini merupakan multi strategi artinya dapat dilakukan dengan berbagai langkah dalam penerapannya (McNamara and Deane, 2009). Di sisi lain, penilaian diri adalah teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif dan penilaian proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, sampai pelaporan (Permendikbud 104 tahun 2013).

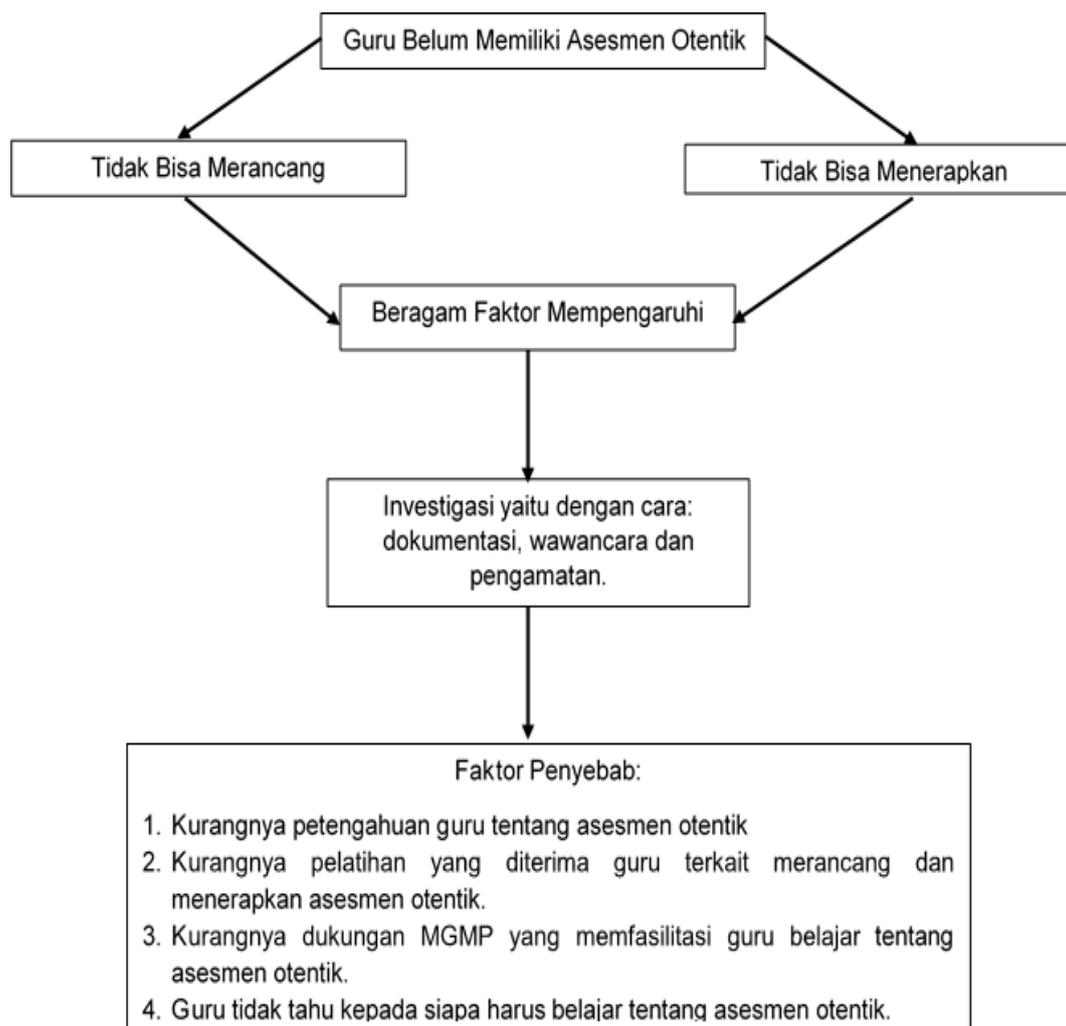
Pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada kompetensi komunikasi hendaknya juga harus diarahkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata seperti yang disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, siswa akan merasakan manfaat belajar berbahasa Inggris. Jadi paradigma mereka akan berubah dari hanya pengetahuan grammar menuju pengetahuan yang lebih aplikatif.

Agar kompetensi berbahasa Inggris siswa dapat dikumpulkan secara menyeluruh, maka asesmen otentik sangat dibutuhkan. Sebagai contoh, ketika meminta siswa menulis karangan tertentu. Guru bisa menggunakan keempat jenis asesmen otentik. Dengan asesmen kinerja akan diperoleh gambaran bagaimana siswa mendemonstrasikan keterampilan menulisnya dan bagaimana usahanya sampai menghasilkan tulisan. Asesmen diri dalam konteks ini diterapkan agar siswa melakukan refleksi terhadap tulisannya. Sementara asesmen portofolio digunakan menilai perkembangan kemampuan menulis siswa dari tulisan pertama dan selanjutnya.

### C.METODE PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai studi kasus yang bertujuan menganalisa dan menemukan permasalahan yang dihadapi guru Bahasa Inggris dalam merancang dan menerapkan asesmen otentik. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Baturiti. Ada dua guru Bahasa Inggris di sekolah ini dan keduanya dijadikan sebagai responden penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan pengamatan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen lainnya adalah panduan wawancara, perekam dan lembar pengamatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.



**Gambar 1**  
Langkah-langkah dalam Penelitian

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan penelitian, temuan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi empat sebagai berikut.

##### 1. Pemahaman guru tentang asesmen otentik.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua guru memiliki pemahaman yang kurang tentang asesmen otentik. Bahkan, mereka bertanya “ asesmen otentik itu seperti apa?”. Mereka hanya pernah mendengar tapi tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ini. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan materi tentang asesmen otentik

selama di bangku kuliah. Ketika kurikulum berubah menjadi kurikulum berbasis kompetensi, mereka juga bingung akan hal ini. Sampai saat ini, mereka hanya fokus pada metode pengajaran yang digunakan di kelas saja dan tidak terlalu memfokuskan pada sistem penilaian.

Analisis lebih lanjut dilakukan pada dokumen guru khususnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada RPP, mereka menulis bahwa asesmen otentik digunakan dalam sistem penilaian. Mereka membuat RPP berdasarkan contoh jadi yang diberikan selama workshop. Akan tetapi dalam pelaksanaannya guru tidak menerapkan asesmen otentik. Hal tersebut

menunjukkan penggunaan asesmen otentik pada RPP hanya sebuah formalitas agar RPP terlihat bagus.

## 2. Pelatihan asesmen otentik

Berdasarkan wawancara dengan guru, mereka jarang mendapatkan *workshop* atau pelatihan dalam merancang dan menerapkan asesmen otentik. Baru-baru ini guru mendapatkan pelatihan tentang Kurikulum 2013, tetapi pelatihan tersebut tidak membahas tentang asesmen otentik karena waktu sudah habis. Hal ini membuat guru menjadi bingung dalam sistem penilaian yang digunakan. Selain itu, mereka juga mendapatkan seminar tentang asesmen otentik. Mereka hanya mendapatkan penjelasan teorinya saja dan tidak ada kesempatan merancang asesmen otentik.

## 3. Peran MGMP

Pada guru SMA, sesungguhnya ada organisasi guru yang disebut MGMP. Kebetulan, responden penelitian ini adalah ketuanya. Dikatakan bahwa fokus MGMP adalah pada model-model pembelajaran dan merancang buku atau modul untuk pembelajaran bahasa Inggris. MGMP sangat jarang membahas tentang sistem penilaian. Ini berarti MGMP cenderung kurang aktif dalam memberikan pengetahuan asesmen otentik bagi para guru.

## 4. Kepada siapa guru harus berkonsultasi

Sebenarnya para guru ingin belajar tentang asesmen otentik tetapi mereka tidak tahu kepada siapa harus belajar dan konsultasi. Jika mencari kerjasama dengan universitas yang berkualifikasi dalam bidang asesmen maka jaraknya tentu terlalu jauh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi oleh guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Baturiti dalam merancang dan menerapkan asesmen otentik. Faktor pertama adalah

kurangnya pemahaman guru tentang asesmen otentik. Kedua responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang baik tentang asesmen otentik. Hal disebabkan karena memang saat di bangku kuliah dulu mereka tidak mendapatkan materi tentang asesmen otentik. Mereka hanya mendapatkan materi tes saja saat berada di bangku kuliah. Sebagai akibatnya, mereka sangat kesulitan dalam memenuhi tuntutan kurikulum untuk menerapkan asesmen otentik. Temuan ini sejalan dengan [Sundayana \(2011\)](#) yang menemukan bahwa umumnya guru Bahasa Inggris tidak memiliki pemahaman yang baik tentang asesmen otentik. Padahal, pemahaman tentang asesmen otentik menjadi dasar bagi guru untuk dapat menerapkannya dengan baik ([Stiggins, 1994](#)).

Permasalahan yang kedua adalah kurangnya pelatihan dalam merancang dan menerapkan asesmen otentik. Bahkan, dalam *workshop* atau seminar para guru jarang diundang jika topiknya asesmen otentik. Jikalau mereka mendapat undangan *workshop*, penyaji biasanya hanya menjelaskan tentang teorinya saja, dan hampir tidak pernah ada praktiknya merancang asesmen otentik. Hal ini sejalan dengan temuan [Bordoh, dkk \(2015\)](#) yang menemukan bahwa frekuensi guru yang rendah dalam mendapatkan pelatihan menyebabkan para guru kesulitan dalam merancang dan mengaplikasikan asesmen otentik. Lebih lanjut, akibat kurangnya pelatihan ini menyebabkan sering terjadi miskonsepsi tentang asesmen otentik dan cara penerapannya.

Ketiga, MGMP kurang bahkan tidak pernah menyinggung tentang asesmen otentik. Padahal, organisasi ini memiliki peran sentral dalam upaya peningkatan pemahaman guru terhadap asesmen otentik. Namun sampai saat ini, MGMP hanya berkutat dengan metode pengajaran yang sesuai Kurikulum 2013. Hal ini

dianggap lebih penting untuk dilakukan. Guru dianggap masih kurang dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan saintifik. Temuan ini juga sejalan dengan Dharma dan Adiwijaya (2019) yang menemukan MGMP guru Bahasa Inggris di Kabupaten Bangli memiliki peranan yang kecil dalam peningkatan pengetahuan guru tentang asesmen otentik. Lebih lanjut ditemukan bahwa fokus guru adalah pengembangan materi ajar dan metode pengajaran.

Permasalahan terakhir adalah para guru bingung harus berkonsultasi kemana. Sebenarnya para guru bahasa Inggris telah merencanakan untuk berkonsultasi tentang hal ini kepada pihak-pihak yang dianggap kompeten. Akan tetapi, ahli asesmen otentik hanya ada di salah satu universitas negeri di Bali. Jaraknya juga terlalu jauh bagi guru untuk dapat mengaksesnya disamping juga karena beban mengajar. Selain itu, masalah ini sebenarnya sudah didiskusikan dengan pengawas sekolah tetapi jawabannya tidak memuaskan. Kepala sekolah juga be-

rencana mengundang ahli atau pakar asesmen otentik, tetapi belum bisa terealisasi karena terkendala masalah teknis.

## E. KESIMPULAN

Asesmen otentik memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi kompetensi Bahasa Inggris siswa. Asesmen ini memberikan informasi holistik tentang kompetensi belajar siswa. Akan tetapi, guru di SMAN 1 Baturiti masih belum bisa mengaplikasikan ini secara ideal. Ada empat permasalahan yang dihadapi, yaitu: 1) kurangnya pengetahuan guru tentang asesmen otentik, 2) kurangnya pelatihan yang diterima guru terkait merancang dan menerapkan asesmen otentik, 3) kurangnya dukungan MGMP yang memfasilitasi guru belajar tentang asesmen otentik dan 4) guru tidak tahu kepada siapa harus belajar tentang asesmen otentik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bordoh, A., Eshun, I., Quarshie, A.M., Bassaw, T.K., & Kwarteng, P. (2015). Social studies teachers' knowledge base in authentic assessment in selected senior high schools in the central region of Ghana. *Journal of Social Science and Humanities*, 1(3), 249-257
- Boric, G.D. (2007). *Effective teaching methods: Research-based practice*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. New Jersey: Longman
- Chan, Yu-Ching. 2006. Elementary School EFL Teachers' Beliefs and Practices of Multiple Assessment. *Reflections on English Language Teaching*. 7 (1): 37-62.
- Craddock, D. and H. Mathias, 2009. Assessment options in higher education. *Assess. Evaluat. Higher Educ.*, 34: 127-140. DOI: 10.1080/02602930801956026
- Dharma, I.P.S and Adiwijaya, P.A. (2019). The analysis on the readiness of english teachers in implementing authentic assessment in senior high schools. *Lingua Scientia*. Vol 26(1), 48-52
- Dugan, A. (2009). *Authentic Assessment*. TESOL Adventist International Institute of Advanced Studies. Tersedia pada <https://www.slideshare.net/xanderjoy/authentic-assessment-2104700>
- Hanna, G.S., & Dettmer, P.A. (2004). *Assessment for effective teaching: using context-adaptive planning*. Boston: Pearson Education, Inc.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.
- McAlpine, D. (2000). Assessment and the Gifted. *Tall Poppies*, 25(1), 1-19
- McNamara and Deane. (2009) *Assessing students' knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press
- O'Malley, J.M., & Valdez, L.P. (1996). *Authentic assessment for english language learners*. New York: Addition-Wesly Publishing Company.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Sistem Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.
- Reyes, Sharon Adelman, and Vallone, Trina Lynn. (2008). *Constructivist strategies for teaching English language learners*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sahyoni, & Zaim, M. (2017). Authentic assessment of speaking skill for Grade 1 Junior High School. *Komposisi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Seni*, 18(1), 15-26.
- Stiggins, R. J. (1994). *Student-centered classroom assessment*. New York: Merrill.
- Sundayana, W., (2015). Sundayana, W. (2015). Readiness and competence of senior high school English teachers to implement Curriculum 2013. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 29-36.
- Wiggins, Grant. (1998). *Educative Assessment. Designing Assessments To Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass Publishers, 350 Sansome Street, San Francisco, CA 94104.